

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang rawan terkena bencana. Berdasarkan data *World Risk Report* pada tahun 2024, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara yang rawan terjadi bencana di dunia setelah Filipina (Frege, 2024). Indonesia dikelilingi oleh tiga lempeng tektonik, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Hindia-Australia serta mempunyai gugusan gunung api aktif bagian dari *ring of fire* (BNPB, 2024). Hal ini menyebabkan Indonesia rawan terjadinya gempa bumi dan erupsi gunung berapi. Indonesia juga memiliki curah hujan yang tinggi akibat berada di daerah khatulistiwa sehingga rentan terjadinya banjir dan longsor (Utami, 2022). Salah satu daerah yang rawan terjadi bencana adalah Sumatera Barat.

Bencana yang umumnya terjadi di Sumatera Barat adalah bencana banjir. Daerah Sumatera Barat yang terdiri dari pegunungan dan pesisir pantai menyebabkan banyaknya sungai atau daerah aliran sungai yang berpotensi meluap ketika curah hujan tinggi (Rachmatunnisa, 2024). Pada tanggal 11 Mei 2024 terjadi banjir bandang di beberapa daerah di Sumatera Barat. Salah satu daerah yang terdampak adalah Nagari Pandai Sikek yang terletak di Kabupaten Tanah Datar (Mulyadi, 2024). Daerah yang paling berdampak akibat banjir bandang tersebut adalah Jorong Pagu-Pagu (Mulyadi, 2024). Banjir bandang yang terjadi membawa material tanah, batu-batu besar, kayu, dan material lainnya yang dapat menghanyutkan apa saja yang dilewatinya (Chiiya, 2024).

Banjir bandang menimbulkan kerugian yang baik secara fisik, material, dan psikologis. Dampak fisik yang ditimbulkan adalah adanya korban jiwa sebanyak delapan orang dan terdapat satu korban yang belum ditemukan hingga saat ini. Pencarian korban yang hilang telah dihentikan sejak tanggal 8 Juni 2024 (Dinas Komunikasi dan Informatika, 2024). Selain itu, beberapa masyarakat juga mengalami flu, batuk, demam, dan sakit kepala setelah terjadinya banjir bandang. Dampak material yang ditimbulkan berupa adanya rumah yang terbawa arus, rumah yang rusak sedang, kerusakan lahan pertanian, kerusakan jalanan, kerusakan jembatan, dan fasilitas kesehatan (Aulia, 2024).

Sementara itu banjir bandang juga menimbulkan dampak psikologis terhadap masyarakat. Banjir bandang terjadi secara tiba-tiba dan menyebabkan banyaknya kerusakan. Paparan langsung dari banjir bandang meninggalkan pengalaman traumatis. Banjir bandang menyisakan kesedihan mendalam karena kehilangan anggota keluarga, merasa nyawa terancam dan cedera fisik akibat banjir bandang, serta banyaknya kerugian seperti rumah yang hanyut, harta benda berharga dan lahan pertanian yang rusak menyebabkan kecemasan dan stres pada masyarakat pasca banjir bandang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laudan (2020) menemukan terganggunya aktivitas harian serta kerugian finansial berdampak buruk bagi kesehatan mental masyarakat yang terkena banjir. Menurut Farhan *et al.* (2021) pengalaman kehilangan, kerugian harta benda, dan trauma fisik menjadi pemicu munculnya dampak psikologis.

Peneliti melakukan survei pada tanggal 8 sampai 12 Juni 2024 kepada 37 masyarakat di Jorong Pagu-Pagu Nagari Pandai Sikek yang terdiri dari 28 wanita dan 9 laki-laki. Berdasarkan hasil survei, dampak psikologis yang ditimbulkan berupa cemas dan gelisah ketika hujan turun, gangguan pada pola tidur, mudah menangis ketika mengingat kembali saat kejadian, dan adanya perasaan takut bencana akan terulang kembali. Selain itu, masyarakat juga mengalami penurunan minat untuk bersosialisasi dan kesulitan untuk fokus dalam beraktivitas.

Dampak yang ditimbulkan akibat banjir bandang banyak dialami oleh wanita. Menurut Sari *et al.* (2022) wanita termasuk kelompok rentan dikarenakan paling banyak menjadi korban bencana. Kelompok rentan perlu diperhatikan secara khusus pasca bencana terjadi (Khobibah *et al.*, 2023). Pada wanita, keahlian bertahan hidup serta kekuatan fisik yang dimiliki lebih rendah, sehingga menjadikan wanita lebih banyak menjadi korban bencana dibandingkan laki-laki (*International federation of Red Cross and Red Crescent Societies*, dalam Fauziya & Daulima, 2017). Berdasarkan hasil survei di Nagari Pandai Sikek, sebanyak 19 orang wanita mengalami masalah kesehatan pasca banjir bandang, sedangkan laki-laki hanya satu orang. Hal ini sesuai dengan penelitian Lowe *et al.* (2013), meskipun laki-laki dan perempuan terkena dampak pasca banjir, namun perempuan dilaporkan lebih beresiko mengalami masalah kesehatan.

Survei yang dilakukan peneliti pada satu bulan pasca banjir bandang, pada 8 sampai 12 Juni 2024 terhadap 28 wanita dewasa di Jorong Pagu-Pagu

Nagari Pandai Sikek, menemukan 24 orang mengalami cemas dan takut ketika hujan turun. Selain itu, sebanyak 18 orang mengalami perubahan pada pola tidur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadeem *et al* (2023), setelah terjadinya bencana wanita mengalami cemas dan gelisah ketika hujan turun, memiliki masalah tidur, mimpi buruk, dan kesulitan berkonsentrasi pada tugas sehari-hari. Selain itu wanita yang kehilangan anggota keluarga dan kehilangan banyak harta benda dapat mempengaruhi kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan Nyoni *et al* (2021) wanita mengalami stres psikososial atau emosional akibat kehilangan harta benda, anggota keluarga, dan cadangan makanan.

Wanita yang sudah menikah memiliki peran ganda, yakni menjalankan tanggung jawab untuk mengurus anggota keluarganya, termasuk dalam kondisi bencana (Satria, 2022). Berdasarkan survei yang dilakukan dari tanggal 8 sampai 12 Juni 2024 pada 28 wanita dewasa di jorong Pagu-Pagu, 26 diantaranya sudah menikah. Menurut hasil survei, wanita dewasa yang sudah memiliki anak menemani dan menunggu anak mereka yang sedang mengaji di teras masjid karena khawatir akan adanya banjir bandang susulan. Selain itu, sebanyak delapan orang wanita dewasa yang sudah menikah juga merasa kesulitan ekonomi akibat kerusakan lahan pertanian, kerusakan alat tenun, dan berhenti berjualan karena kerusakan pada warung yang dimiliki.

Respon wanita dewasa yang sudah menikah di Nagari Pandai Sikek belum menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi satu bulan pasca bencana. Hal ini dikarenakan dampak fisik, material dan psikologis yang mereka



rasakan. Namun, 3-6 bulan pasca bencana, wanita dewasa yang sudah menikah menunjukkan kemampuan beradaptasi dan pulih kembali dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perubahan kondisi kearah positif ini diperoleh dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap lima wanita dewasa yang sudah menikah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa wanita dewasa yang sudah menikah sudah mampu beradaptasi dengan situasi pasca bencana. Dari hasil wawancara kepada seorang wanita, didapatkan bahwa rumah yang dimiliki mengalami rusak parah, namun beliau tidak pasrah dengan keadaan tersebut. Narasumber mencari informasi untuk memperbaiki rumahnya dengan mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah, disamping itu beliau berusaha untuk mengumpulkan dana agar bisa menabung untuk membangun kembali rumahnya.

Narasumber lain menyampaikan lahannya tertimbun material banjir bandang sehingga tidak bisa digunakan. Narasumber berusaha baik secara mandiri maupun dengan meminta bantuan saudaranya untuk membersihkan lahan agar dapat digunakan kembali. Narasumber wanita lainnya juga mengatakan bahwa ia meyakini akan ada hikmah dibalik peristiwa banjir bandang yang terjadi. Ia memaknai peristiwa banjir bandang sebagai takdir dari tuhan, dan yakin jika dihadapi dan dijalani dengan ikhlas maka akan ada hal lebih baik yang menunggu di depannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, keterangan yang diberikan oleh wanita yang sudah menikah mengarah pada adanya kemampuan untuk beradaptasi terhadap bencana. Hal ini dilihat dari adanya komitmen terhadap keluarga, inisiatif pribadi, dan

keyakinan spiritual yang dapat membuat mereka bangkit kembali dan beradaptasi setelah bencana.

Kemampuan seseorang beradaptasi dalam menghadapi situasi sulit dikenal dengan resiliensi. Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan di dalam hidup, seperti reaksi stres yang dirasakan, dan situasi yang menyebabkan kecemasan hingga kondisi depresi. Kemampuan resiliensi diperlukan agar individu dapat melewati masa sulit dan menjalani kehidupan dengan lebih baik (Satria & Sari, 2017). Resiliensi juga menjadi faktor penting untuk mengurangi dampak psikologis (Torus *et al.*, 2022).

Wanita perlu memiliki kemampuan resiliensi yang baik dalam menghadapi kondisi pasca bencana. Menurut Paranjothy *et al.* (2011) wanita yang memiliki tingkat resiliensi tinggi akan lebih mampu mengatasi stres dan kembali pada keadaan normal. Resiliensi penting dimiliki oleh wanita guna memastikan wanita mampu untuk bangkit setelah bencana (Rahayu *et al.*, 2023). Selain itu, wanita juga perlu memiliki kemampuan resiliensi dikarenakan wanita memiliki tanggung jawab untuk mengurus keluarga, membantu dalam pemulihan fisik, emosional, dan sosial setelah bencana (Rahmawati & Riskiyah, 2023).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi. Menurut Schoon (2006) ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu faktor risiko dan protektif. Faktor risiko merupakan faktor yang dapat memicu kerentanan terjadinya gangguan, faktor risiko seperti tingkat ekonomi rendah, hidup di

lingkungan yang terdapat kekerasan, dan trauma masa lalu (Schoon, 2006). Sementara faktor protektif adalah faktor yang berperan sebagai penyeimbang atau pertahanan terhadap faktor risiko pada resiliensi individu (Schoon, 2006). Faktor protektif terdiri atas faktor individu, keluarga, dan lingkungan. Faktor individu berupa kecerdasan emosi, intelektual yang baik, kemampuan bersosial, *self awareness*, *self efficacy*, *self esteem* serta bakat yang dimiliki individu. Faktor keluarga berupa hubungan yang baik dengan orang tua, pola asuh yang hangat, kondisi ekonomi yang baik, dan hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga yang lain. Sedangkan faktor lingkungan adalah adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Pada tahap dewasa awal, wanita seringkali menghadapi berbagai perubahan yang mempengaruhi kondisi emosional mereka, seperti pernikahan, permasalahan dalam hubungan, dan penyesuaian dengan peran sosial yang baru. Menurut Hurlock (2002) wanita dewasa awal mulai belajar untuk memahami perasaan orang lain, serta emosi wanita dewasa awal sedang dalam fase berkembang. Tanggung jawab dalam pernikahan dan mengasuh anak akan mempengaruhi emosi. Menurut Challa dan Alahari (2023) wanita dewasa awal berusaha untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi, seperti sebagai seorang istri atau ibu yang dapat menambah beban emosional mereka. Ketika wanita dewasa awal mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Khoiriyah *et al.*, 2024).

Sementara itu pada tahap dewasa madya umumnya ditandai dengan adanya perubahan fisik yang dapat mempengaruhi kondisi emosional (Hurlock, 2002). Adanya perasaan gelisah terkait aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari, penyesuaian terhadap fisik, dan evaluasi diri. Oleh karena itu perlu kemampuan kecerdasan emosional untuk mengelola emosi agar tidak berlebihan dalam menyikapi perubahan yang dirasakan oleh dewasa madya. Wanita dewasa madya yang berhasil mencapai kematangan emosi akan memiliki stabilitas emosi yang baik.

Pada peristiwa banjir bandang, wanita dewasa mengalami tantangan emosional yang intens. Hal ini dikarenakan banjir bandang menyebabkan adanya ancaman fisik, kehilangan tempat tinggal dan harta berharga, serta kekhawatiran akan keselamatan keluarga. Wanita dewasa yang sudah menikah akan berusaha melindungi keluarga mereka setelah terjadinya bencana. Dengan adanya tantangan emosional yang dialami oleh wanita, maka perlu kemampuan kecerdasan emosional untuk dapat membuat keputusan yang tepat. Menurut Sari *et al* (2022), wanita yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan berkontribusi dalam pemulihan psikologis.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi. Kecerdasan emosional memiliki peran penting bagi individu dalam mengembangkan resiliensi (Setyowati *et al*, 2010). Kecerdasan emosional adalah salah satu faktor protektif internal yang mengacu pada kemampuan dalam memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi baik



untuk diri sendiri dan juga dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 2006). Menurut Salovey dan Mayer (1990) kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, mampu membedakan serta menggunakannya sebagai acuan individu dalam berpikir dan bertindak kedepannya.

Individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu menggunakan emosi mereka secara efektif dalam berpikir dan bertindak. Menurut Habibah *et al.* (2018) kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang penting karena individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu menghadapi persoalan dan optimis dalam kehidupannya. Kecerdasan emosional juga dapat membuat individu mengenali dan mengelola emosi mereka, dengan demikian hal ini dapat meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dan pulih kembali pasca bencana (Fauziya & Daulima, 2017). Menurut penelitian Safitri dan Anisah (2022) wanita yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu menjaga kesejahteraan diri sendiri dan juga anggota keluarga yang lain, serta mampu menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini diperlukan dalam menghadapi situasi pasca bencana.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwasannya kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan resiliensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati *et al.* (2010) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fauziya dan Daulima (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting untuk

membangun resiliensi pada penyintas bencana, hal tersebut membantu mereka untuk mengatasi masalah psikologis pasca bencana. Berdasarkan analisis yang dilakukan didapatkan bahwa penyintas yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi berpeluang lebih besar memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi dibandingkan dengan penyintas dengan tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Hasil penelitian Anwaruddin (2017) pada korban banjir di Sampang Jawa Timur juga menunjukkan kecerdasan emosional berkontribusi dalam pembentukan resiliensi pada individu, sehingga individu tersebut dapat mempunyai kemampuan dalam beradaptasi dan menghadapi rintangan dan tekanan hidup.

Beberapa penelitian sebelumnya, topik mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi masih sedikit yang membahas wanita sebagai partisipan. Sebagian besar yang menjadi partisipan penelitian adalah penyintas bencana banjir (Fauziya & Daulima, 2017; Habibah *et al.*, 2018). Selain itu, penelitian yang lain fokus pada korban banjir sebagai partisipan penelitian (Anwaruddin, 2017). Terdapat penelitian yang berfokus pada wanita sebagai subjek, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2022) juga menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi berfokus pada wanita secara umum, namun belum ada penelitian kepada wanita yang sudah menikah. Wanita dewasa yang sudah menikah memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan juga anggota keluarganya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai

hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada wanita yang sudah berkeluarga di Nagari Pandai Sikek pasca banjir bandang. Penelitian ini penting dilakukan karena wanita yang sudah berkeluarga memiliki peran penting, menjaga diri dan mengurus keperluan rumah tangga. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan data mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada wanita yang sudah menikah pasca bencana banjir bandang yang terjadi di Nagari Pandai Sikek, sehingga data yang diperoleh dapat menjadi perencanaan untuk meningkatkan resiliensi dengan kecerdasan emosional.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pasca banjir bandang pada wanita dewasa yang sudah menikah di Nagari Pandai Sikek?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pasca banjir bandang pada wanita dewasa yang sudah menikah di Nagari Pandai Sikek.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu psikologi bencana mengenai hubungan kecerdasan emosional dan resiliensi pada wanita dewasa yang sudah menikah.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

#### 1. Masyarakat Wanita

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada wanita dewasa yang sudah menikah akan pentingnya memiliki kecerdasan emosional yang baik untuk mendorong kemampuan resiliensi agar dapat bangkit dari situasi terpuruk.

#### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang akan membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki objek permasalahan yang sama.

